

## BAB V

### KESIMPULAN

Mencintai dan menghayati kesenian dan bahasanya, sikap optimis, sikap mudah bergembira serta memiliki watak terbuka yang terpancar dari keram-tamahan merupakan karakteristik masyarakat Sunda yang juga dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang mengacu kepada adat-istiadat Sunda kuno ini. Menjalankan hidup yang tradisional dan bersikap menutup diri dari dunia luar karena kekhawatiran mendapat pengaruhnya adalah sikap ideal masyarakat tradisional.

Keterbukaan Kasepuhan Ciptagelar terhadap “dunia luar” telah menyebabkan masuknya pengaruh kehidupan modernisasi di lingkungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar baik dari gaya hidup yang merupakan kebiasaan sehari-hari hingga nilai adat yang merupakan tuntunan hidup masyarakatnya. Pengaruh yang paling besar adalah masuknya barang-barang elektronik yang kemudian menjadi seperti dua sisi mata pisau bagi kelangsungan hidup masyarakat tradisional ini. Satu sisi menguntungkan karena dapat menambah pengetahuan yang lebih luas kepada warganya, meningkatkan kesejahteraan dan membuka cakrawala pendidikan bagi warganya. Di sisi lain kemudahan yang diberikan dari barang-barang modern tersebut menimbulkan sisi negatif dimana hal tersebut berhubungan dengan prinsip masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terhadap nilai gotong-royong. Berkurangnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari mereka merupakan sisi negatif dari adanya barang-barang modern. Berkurangnya nilai hidup yang sangat penting, nilai yang membentuk dan menjadikan karakteristik mereka.

Perkembangan zaman terus melunturkan nilai-nilai keadatan yang dimiliki masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Perubahan itu terjadi melalui kegiatan ekonomi dan hubungan sosial antar warga adat dengan wisatawan yang datang adalah pintu masuk lain bagi perubahan melalui pergaulan sehari-hari dengan warga di lingkungan adat mereka. Karena tidak selalu perubahan itu datangny semata-mata dari luar. Pengisolasian diri bisa menjadi pedang bermata dua, seperti yang telah terjadi pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan adanya kebijakan baru yang dikeluarkan pemimpin adatnya.

Keberadaan Abah Anom sebagai tokoh pembaharu dengan kebijakan baru di dalam sejarah perkembangan Kasepuhan Ciptagelar ini tidak mengurangi kharismanya. Sekalipun perubahan yang diinginkan Abah Anom tidak berjalan sesuai wacana, mereka tetap menghormati pemimpinnya. Ketidaksiapan warganya untuk menyambut perubahan yang datang dari luar telah menimbulkan efek lain yang benar-benar tidak diinginkan baik oleh Abah ataupun warganya. Kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung lebih individualis sangat berbeda dengan prinsip hidup masyarakat adat. Konsekuensi dari modernisasi tidak hanya bersifat positif, disaat dampak negative menghampiri mereka tidak mampu untuk menghadapinya sehingga muncul kebiasaan baru yang jauh dari aturan adat leluhurnya.

Lebih selektif dalam menerima dan mengangkat anak adat juga adalah solusi terbaik demi menjaga adat Kasepuhan Ciptagelar. Kesetiaan yang tidak didasari hubungan emosional secara dalam sangat sulit konsisten. Dengan seleksi tersebut perbedaan latar belakang dan sifat dari anak adat menjadi bagian kecil dalam resiko perkembangan masyarakat tradisional Kasepuhan Ciptagelar. Anak adat yang kemudian diberi hak istimewa oleh Abah senantiasa membawa warga adat Kasepuhan Ciptagelar kepada perkembangan yang lebih baik.

Namun masyarakat adat Kasepuhan Kasepuhan ini juga tidak begitu saja menyerah terhadap perubahan yang terjadi. Walaupun tidak muncul ke permukaan dengan jelas, terdapat gerakan perlawanan dari warga adat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas adatnya. Setelah hampir 20 tahun mencicipi modernisasi yang lekat dengan perkembangan kemajuan teknologi, pada tahun 2002 menjadikan tahun titik balik bagi seluruh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan kembali kepada aturan awal dan kemudian direalisasikan pada tahun 2003.

Mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan zaman sangat sulit dilakukan. Tetapi kemampuan itu akan menggambarkan kredibilitas dari sebuah komunitas yang pada kali ini adalah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Mereka tetap bisa berhubungan dan berinteraksi dengan “dunia luar” tanpa bergeser dari nilai adat yang telah mereka jalani. Sedikit penyesuaian dan tetap berpegang pada adat-istiadat dapat menjadikan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai masyarakat tradisional yang istimewa di tengah era globalisasi. Mengemas tradisi untuk kepentingan komersil dapat dihindari karena rasa cinta dari warga beserta anak adat akan tumbuh dengan sendirinya. Dengan begitu mereka sebagai warga adat akan menjaga kelestarian budayanya dan mempertahankan nilai yang sudah ada sejak lama.